

Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap *Civic Disposition* Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Rangga Saputra^{a, 1*}, Muhammad Mona Adha^{a, 2}, Ana Mentari^{a, 3} Rohman^{a, 4}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ ranggatra54672@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 4 Mei 2023;

Revised: 14 Mei 2023;

Accepted: 20 Mei 2023.

Kata-kata kunci:

Kecerdasan Interpersonal;

Civic Disposition.

Keywords:

Interpersonal Intelligence;

Civic Disposition

ABSTRAK

Maraknya pengaruh asing akibat perkembangan digitalisasi menimbulkan dampak buruk bagi karakter warga negara muda. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh lingkup Kecerdasan Interpersonal mempengaruhi *Civic Disposition* Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian diketahui bahwa kecerdasan interpersonal mempengaruhi watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa sebesar 51,8%, namun kecerdasan interpersonal tidak sepenuhnya dimiliki oleh mahasiswa, terdapat pengaruh lain yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, lingkaran pertemanan, media sosial, dan keadaan ekonomi. Indikator pada variabel independen (X) yaitu : kepekaan sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial. Kemudian dalam indikator variabel dependen (Y) yaitu : karakter privat dan karakter publik. Demikian, peneliti simpulkan bahwa semakin meningkatnya kecerdasan interpersonal yang diterapkan mahasiswa, maka watak kewarganegaraan semakin lebih baik sehingga mahasiswa akan lebih memahami nilai dan norma di masyarakat, berkepribadian yang luhur, beretika dan berkeadaban sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

ABSTRACT

The Influence of Interpersonal Intelligence on the Civic Disposition of Pancasila and Citizenship Education Students. The increasing influence of foreign influences due to digitalization development has negative impacts on the character of young citizens. Therefore, this research aims to determine how the scope of Interpersonal Intelligence affects the Civic Disposition of students in the Civic Education Department, Faculty of Education, Lampung University. The data analysis method in this study is simple regression analysis using SPSS version 25. The research findings reveal that interpersonal intelligence significantly influences the civic disposition of students by 51.8%. However, it should be noted that students do not possess interpersonal intelligence entirely, as there are other influences such as education in the family environment, social circles, social media, and economic conditions. The indicators of the independent variable (X) are social sensitivity, social understanding, and social communication. Furthermore, the indicators of the dependent variable (Y) are private character and public character. In conclusion, the researcher found that an increase in interpersonal intelligence applied by students leads to a better civic disposition. Consequently, students will have a better understanding of societal values and norms, possess noble personality traits, and exhibit ethical and civilized behavior in accordance with the noble values of the nation.

Copyright © 2023 (Rangga Saputra, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Saputra, R., Adha, M. M., Mentari, A., & Rohman, R. (2023). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Civic Disposition Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(5). Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1693>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perubahan sosial di era modern saat ini yang terjadi begitu cepat dan di segala lini kehidupan, memungkinkan sistem sosial tidak mampu menangani kebutuhan situasional yang muncul dan generasi muda tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial barunya dan terlebih lagi untuk mengendalikan pengaruh negatif yang kontraproduktif untuk membangun karakter mereka. Kemosrotan budi pekerti juga menyebabkan perubahan perilaku pada generasi muda. Nampak terlihat dari karakter, gaya berpakaian, cara bergaul dan berperilaku sehari-hari, serta mengabaikan sikap sopan santun dalam aktivitas sosial (Azizah, 2016).

Generasi muda Indonesia bisa bersaing dengan negara lain, mereka harus memiliki karakter yang kuat untuk mendidik mereka, pantang menyerah dan karakter baik lainnya. Namun, kenyataannya adalah era globalisasi telah menempatkan generasi muda Indonesia pada posisi antara ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terbatas. Disadari atau tidak, generasi muda telah terpengaruh oleh nilai-nilai asing. Meskipun tidak semua nilai-nilai asing tersebut berdampak buruk bagi karakter generasi muda, kemungkinan besar jika tidak berhati-hati dalam melakukan pencegahan, Indonesia dapat mengembangkan mentalitas lemah yang mudah dimanipulasi oleh negara lain. Memfasilitasi pembentukan karakter warga negara yang baik (*good citizen*) tidak lepas dari pembentukan karakter atau karakter warga negara. Pembangunan karakter yang baik harus dicapai dan dipraktikkan, untuk membangun nilai-nilai sosial dan masyarakat. Popularitas suatu negara ditentukan oleh kualitas warga negaranya.

Civic disposition atau yang dapat didefinisikan sebagai sikap atau karakter yang mendukung dan mempromosikan kewarganegaraan dan pemerintahan. Branson (1999) dalam Mentari, dkk (2019) mengatakan bahwa perilaku kewarganegaraan merupakan karakteristik atau karakteristik publik dan privat yang sangat penting dalam mendukung dan mempertahankan demokrasi. Sesuai dengan beberapa hal tersebut, maka penerapan karakter bangsa (*citizen character*) harus diciptakan melalui pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut : Misi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat dan beradab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berupaya mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, bijaksana, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut undang-undang ini, peran pendidikan adalah membentuk karakter (Adha dan Perdana, 2020).

Pendidikan sangat penting untuk pembentukan karakter yang beradab dan kemajuan yang menyertainya (Gultom, 2022). Koordinasi yang kurang baik dalam mengembangkan watak atau karakter di lingkungan pendidikan, tentu dapat menghambat tujuan dari pendidikan karakter. Penting untuk mengembangkan karakter yang kuat untuk mendukung generasi muda, terutama pelajar agar tidak tergerus oleh hujan globalisasi. Namun sayangnya sampai saat ini kita sering melihat perilaku akademik yang masih mengutamakan sektor intelektual dan mengabaikan sektor emosional dan psikomotorik. Hal ini bertentangan dengan konstitusi pendidikan nasional. Mahasiswa harus memiliki kedewasaan dalam berperilaku karena pendidikan yang mereka terima dari sekolah hingga perguruan tinggi menunjukkan sikap yang berbeda-beda (Adha & Supriyono, 2020).

Idealnya, mahasiswa yang sudah menerima pendidikan karakter atau watak dapat menunjukkan ciri mahasiswa yang berkarakter baik, salah satunya adalah memiliki kecakapan dalam berelasi, berkomunikasi, dan menjalin kerjasama dengan baik (Wadu, 2016). Segala ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diterima membentuk kecerdasan interpersonal mahasiswa, seperti kecakapan melakukan kerjasama, aktif dalam pembelajaran, dan berinteraksi dengan baik serta memiliki karakter dan adab yang baik. Mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik yang akan memiliki posisi sebagai pelaku utama dalam mengembangkan karakter atau watak peserta didik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, ditemukan permasalahan adanya watak kewarganegaraan mahasiswa yang belum terbentuk dengan baik. Permasalahan yang ditemukan dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, antara lain yaitu pada tanggung jawab moral, masih terdapat mahasiswa PPKn yang belum membiasakan diri untuk menawarkan bantuan ke sesama mahasiswa yang membutuhkan bantuan dan pada disiplin diri, masih terdapat mahasiswa PPKn yang mengerjakan tugas kuliah di waktu akhir atau deadline. Kemudian, terkait kesopanan dan kerjasama, masih terdapat mahasiswa PPKn yang kurang terbiasa melakukan tegur sapa ketika bertemu dengan mahasiswa PPKn lainnya dan pada saat tugas kelompok masih terdapat mahasiswa yang kurang berkontribusi dalam mengerjakan tugas sehingga hanya beberapa mahasiswa saja yang mengerjakan. Maka dari itu peneliti melanjutkan penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap *Civic Disposition* Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung” guna melihat bagaimana pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap watak kewarganegaraan mahasiswa yang sangat penting mengingat peran mahasiswa sebagai warga negara muda yang nantinya terjun langsung ke dalam masyarakat, sudah selayaknya memiliki watak kewarganegaraan yang baik sehingga menjadi *role model* di lingkungan masyarakatnya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan metode kuantitatif untuk mengetahui pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap watak kewarganegaraan mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Kecerdasan Interpersonal (Variabel X) terdiri dari indikator kepekaan sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial; dan *Civic Disposition* (Variabel Y) terdiri dari indikator karakter privat dan karakter publik. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung tahun 2019, 2020, 2021 dan 2022. Sampel penelitian ini terdiri dari 78 responden dengan menggunakan metode random sampling. Proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara yang diberikan kepada responden dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dari responden yang bersangkutan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 25.

Hasil dan pembahasan

Kemajuan teknologi dan globalisasi telah menghubungkan individu dengan individu-individu dari berbagai budaya, latar belakang, dan perspektif. Sehingga hal ini sudah pasti diperlukan kecakapan warga negara muda untuk mengadapi dan memfilter diri dari berbagai pengaruh asing yang masuk, yang berdampak signifikan pada kehidupan dan karakter bangsa (*nation character*). Karakter bangsa atau watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sangat *urgent* kedudukannya di era globalisasi saat ini, karena watak kewarganegaraan (*civic disposition*) meng-identikkan suatu bangsa agar eksis di kancah global. *Civic disposition* merupakan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, sedangkan di *era society 5.0*, warga negara akan mampu mempertimbangkan masalah-masalah sosial dari segi perilaku, menjaga lingkungannya, kemampuan untuk memahami dan memiliki sikap toleransi dalam berbagai sudut pandang dan yang tidak kalah pentingnya adalah memiliki sikap saling menghargai dan bergaul, apalagi di dunia yang serba digital ini karakteristik yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, dimana pada *era society 5.0* ini warga negara dituntut untuk mampu mempertimbangkan suatu permasalahan sosial dalam segi moral, bertanggung jawab terhadap lingkungannya, kemampuan untuk memahami dan mempunyai sikap toleran terhadap pandangan yang berbeda serta yang tidak kalah penting adalah mempunyai sikap sopan santun dalam berinteraksi terutama dalam dunia yang serba digital ini (Adha dkk, 2021).

Watak kewarganegaraan harus dibentuk dan dibangun agar menguatnya karakter bangsa. Mohammad Kosim (2011) mengatakan bahwa pembentukan karakter bangsa tidaklah mudah, harus dikembangkan secara permanen, mulai dari lingkungan keluarga, dari sekolah hingga masyarakat. Selain itu, faktor kecakapan yang dimiliki seseorang juga berperan penting dalam membentuk watak kewarganegaraan. Kecakapan yang dimaksud adalah kecakapan dalam berelasi, berkomunikasi, membentuk dan menjaga hubungan, serta menjadi sikap dan perilaku terhadap orang lain. Kecakapan ini disebut dengan kecerdasan interpersonal. Gardner (1999) mendefinisikan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, yang meliputi kemampuan memahami dan memahami perasaan orang lain, menjalin hubungan, membangun hubungan, dan memelihara hubungan sosial sehingga dapat bekerja sama sebagai satu tim yang baik. Adanya kecerdasan yang baik di antara manusia juga akan berdampak positif pada kecenderungan alamiah manusia untuk mendorong kerja sama dalam hubungan sosial dan lingkungan.

Tabel.1. Hasil Uji Regresi Sederhana Data Penelitian Menggunakan Program SPSS Versi 25

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	14.034	3.891		3.607	.001
Kecerdasan Interpersonal	.657	.097	.612	6.747	.000

Hasil pengujian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung. Pengaruh ini terlihat dari hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan analisis penelitian sederhana diperoleh t_{hitung} untuk variabel kecerdasan interpersonal sebesar 6,747 dan t_{tabel} dengan $dk = n-2 = 78-2=76$ pada $\alpha 0.05$ sebesar 0,1991. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,747 > 0,1991$. Hal ini berarti bahwa hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima yang berarti menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, dan presentase besarnya pengaruh positif dari pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung sebesar 51,8%.

Tabel.2. Distribusi Frekuensi pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan *Civic Disposition*

No.	Variabel	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	Kecerdasan Interpersonal	30-34	10	12,82%	Kurang Berpengaruh
		35-39	32	41,02%	Cukup Berpengaruh
		40-45	36	46,75%	Berpengaruh
		Jumlah	78	100%	
2.	<i>Civic Disposition</i>	23-26,5	10	12,82%	Kurang Berpengaruh
		26,6-30,1	29	37,17%	Cukup Berpengaruh
		30,2-34	39	50%	Berpengaruh
		Jumlah	78	100%	

Peneliti memperoleh data hasil akumulasi yang mana kategorinya berpengaruh untuk variabel kecerdasan interpersonal (Variabel X) sebesar 46,75%, terdiri dari tiga indikator yang dimiliki yakni indikator kepekaan sosial, indikator pemahaman sosial, dan indikator komunikasi sosial. Kemudian, variabel *civic disposition* (Variabel Y) sebesar 50%, terdiri dari dua indikator yakni karakter privat dan karakter publik. Berikut peneliti akan menjabarkan hasil penelitian.

Pertama, pada indikator kepekaan sosial. Kepekaan sosial terdiri dari sub indikator sikap empati dan prososial. Kepekaan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk merespon dengan cepat dan efektif terhadap faktor atau situasi sosial tertentu di sekitarnya (Tondok, 2012). Empati menurut Rohima (2018) adalah reaksi terhadap perilaku, tindakan, atau perkataan yang mungkin

mirip dengan apa yang diharapkan orang lain. Empati ini sering kali merupakan awal dari reaksi emosional lainnya, dan menggambarkan belas kasih. Pikiran publik adalah tempat di mana orang mudah diubah dan hal-hal kecil yang dilakukan bagi mereka yang melakukannya, tidak dapat mencoba dengan cara yang berbeda. Berdasarkan data indikator kepekaan sosial dari 78 responden mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, presentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 42 mahasiswa PPKn (53,48%) dengan kategori berpengaruh.

Hasil tersebut sudah sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden, yang mana membuktikan bahwa kecerdasan interpersonal yang sudah dimiliki mahasiswa, memiliki andil dalam membentuk kepekaan sosialnya. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bahwasannya mahasiswa PPKn berusaha membantu ketika mendapati teman yang mengalami kesulitan, mahasiswa tidak bersikap biasa saja atau acuh ketika melihat keadaan tersebut. Mahasiswa telah mampu untuk menjunjung kepentingan bersama-sama daripada kepentingan individu, hal ini ditunjukkan melalui sikap aktif mahasiswa ketika mengikuti musyawarah bersama dikelas. Kemudian, mahasiswa memiliki kesukarelaan untuk saling membantu sesama di lingkup sosialnya, hal ini ditunjukkan mahasiswa PPKn menawarkan bantuan ketika mendapati teman yang membutuhkan bantuan.

Kedua, indikator pemahaman sosial. Pemahaman sosial terdiri dari sub indikator pemahaman situasi dan etika sosial; dan keterampilan pemecahan masalah. Poesprodjo (1987) mengatakan bahwa pemahaman bukan hanya tindakan berpikir, berdiri di situasi lain atau di dunia. Kemudian pemecahan masalah menurut Lucenario, dkk (Khoiriyah & Husana, 2018) pemecahan masalah merupakan kegiatan yang menuntut seseorang untuk memilih hasil sesuai dengan kemampuannya, yang berarti bergerak antara situasi saat ini dan situasi yang diharapkan. Dari dua pendapat tersebut, dapat peneliti tarik benang merah bahwa pemahaman sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami situasi sosial dan norma sosial sehingga seseorang dapat menyesuaikan diri dengan situasi lingkungannya. Kemudian, ia juga ikut mencari pemecahan masalah yang efektif dalam hubungan antarmanusia, agar masalah yang timbul tidak menghalangi atau menghancurkan hubungan sosial yang telah dibangun. Berdasarkan data indikator pemahaman sosial dari 78 responden mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, presentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 48 mahasiswa PPKn (61,53%) dengan kategori berpengaruh. Hasil ini sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden, yang mana membuktikan bahwa kecerdasan interpersonal yang sudah dimiliki mahasiswa, memiliki andil dalam membentuk pemahaman sosialnya. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bahwasannya mahasiswa PPKn mampu memahami dan mengambil tindakan ketika mendapati teman yang sedang kebingungan, mahasiswa tidak bersikap acuh atau membiarkan. Mahasiswa selalu membiasakan untuk mengucapkan salam ketika memasuki ruangan dan ketika ingin bertanya kepada teman, mahasiswa selalu memperhatikan kesibukan teman. Ketika mendapati *problem* atau permasalahan, mahasiswa mampu mencari solusi dan pemecahan masalah dengan baik.

Ketiga, indikator komunikasi sosial. Komunikasi sosial terdapat sub indikator yaitu keterampilan berbicara dan mendengar efektif. Komunikasi sosial adalah keterampilan yang dapat dianggap bertanggung jawab atas hubungan dengan individu dan kelompok atau kelompok lain (Goldstein, 1982). Komunikasi sosial menurut Dunar, H. (2015) adalah kemampuan seseorang dalam berbicara secara efektif sehingga pesan yang disampaikan secara efektif dan maksud dari tuturan tersebut segera diterima. Nikodemus (2014) menyatakan bahwa mendengarkan dengan baik dapat membuat pembicara atau pengirim merasa bahwa orang lain terlibat dalam komunikasi. Berdasarkan data indikator komunikasi sosial dari 78 responden mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, presentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 38 mahasiswa PPKn (48,71%) dengan kategori berpengaruh. Hasil ini sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden, yang mana membuktikan bahwa kecerdasan interpersonal yang sudah dimiliki mahasiswa, memiliki pengaruh dalam membentuk keterampilan komunikasi sosialnya. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bahwasannya mahasiswa PPKn telah mampu dan percaya diri menyampaikan gagasan atau pendapat di muka umum, mahasiswa

tidak merasa kesulitan ketika berbicara di muka umum. Mahasiswa PPKn juga telah mampu memahami dan menyimak ketika mendapati teman yang sedang berpendapat, kemudian mahasiswa dapat menanggapi argumentasi teman. Mahasiswa benar-benar terlibat dan tidak pasif ketika mendapati teman sedang berbicara di muka umum, sehingga ini akan mengakibatkan menguatnya komunikasi sosial antar mahasiswa.

Selanjutnya berdasarkan dengan data hasil akumulasi pada variabel *civic disposition* (Variabel Y) mendapati presentase sebesar 50%, variabel *civic disposition* terdiri dari dua indikator yang dimiliki yakni indikator karakter privat dan karakter publik. Pertama, karakter privat memiliki sub indikator tanggung jawab moral dan disiplin diri. Fanani (2022) mengatakan bahwa tanggung jawab moral berarti manusia dengan kesadaran dan kebebasannya memperlakukan ciptaan lain sesuai dengan kehendak Tuhan. Tanggung jawab moral juga dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan baik dan mengetahui akibat dari perilaku manusia. Dalam hal ini pelaku “prinsip kesempatan lain”, yaitu prinsip yang mengatakan bahwa orang yang berakhlak baik atas perbuatan yang telah dilakukan, dapat melakukan hal lain. Kemudian disiplin diri menurut Jasin (1989) adalah disiplin yang mengembangkan atau mengendalikan diri sendiri. Itu adalah manifestasi atau pemenuhan tanggung jawab pribadi, yang berarti menerima dan menerima nilai-nilai di luar diri sendiri. Melalui disiplin diri, seseorang merasa bertanggung jawab dan dapat mengatur dirinya untuk kebaikan masyarakat. Berdasarkan data indikator karakter privat dari 78 responden mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, presentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 41 mahasiswa PPKn (52,56%) dengan kategori berpengaruh. Hasil ini sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden, yang mana membuktikan bahwa watak kewarganegaraan yang sudah dimiliki mahasiswa, memiliki pengaruh dalam membentuk karakter privat yaitu tanggung jawab moral dan disiplin diri mahasiswa. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bahwasannya mahasiswa PPKn telah mampu mahasiswa PPKn telah mampu menaati aturan yang berlaku di kampus, mahasiswa memakai pakaian kuliah yang sesuai dengan peraturan. Mahasiswa mampu menjaga lingkungan dan sarana prasarana kampus, seperti tidak asal membuang sampah dan tidak merusak fasilitas atau sarana kampus. Mahasiswa juga mengerjakan tugas kuliah di awal waktu dan tidak menunda-nunda serta menghabiskan waktu luang dengan mengerjakan sesuatu hal yang penting.

Kedua, karakter publik dengan sub indikator kesopanan dan kerjasama. Kesopanan dalam berperilaku adalah sikap atau tindakan yang mencerminkan rasa hormat, sopan santun, dan etika dalam interaksi sosial. Kesopanan melibatkan penggunaan bahasa yang baik, sikap yang menghormati orang lain, mengindahkan norma-norma sosial, dan menjaga batasan-batasan yang berlaku dalam suatu budaya atau lingkungan tertentu. Selaras dengan pendapat Oetomo (2012) sopan adalah sikap hormat dan santun dalam perilaku, hormat dalam tutur kata, hormat dan perilaku yang baik sebagai budaya dan tradisi bangsa yang kita harus dilakukan. Kemudian, kerjasama menurut Abdulsyani (1994) adalah suatu jenis proses sosial dimana kegiatan-kegiatan tertentu memungkinkan tercapainya tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami pekerjaan masing-masing. Berdasarkan data indikator karakter privat dari 78 responden mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, presentase tertinggi dalam indikator ini adalah sebanyak 50 mahasiswa PPKn (64,10%) dengan kategori berpengaruh. Hasil ini sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden, yang mana membuktikan bahwa watak kewarganegaraan yang sudah dimiliki mahasiswa, memiliki pengaruh dalam membentuk karakter publik yaitu kesopanan dan kerjasama. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bahwasannya mahasiswa PPKn telah mampu membiasakan sapa salam ketika bertemu dengan teman satu angkatan atau kakak maupun adik tingkat yang dikenali. Terbiasanya sapa salam mahasiswa tidak merasa canggung sedang berkomunikasi atau berdiskusi. Mahasiswa selalu memperhatikan pendapat temannya, hal ini terlihat ketika temannya selesai menyampaikan pendapat, mahasiswa memberikan tanggapan. Mahasiswa juga dapat berkontribusi secara efektif saat mengerjakan tugas bersama, terlihat dari mahasiswa yang selalu menanggapi arahan teman dengan segera dan tidak menghindari diskusi dalam mengerjakan tugas

bersama. Mahasiswa juga terlihat selalu berinteraksi dan berkoordinasi untuk berpartisipasi dalam tugas dan ringan tangan untuk memberikan bantuan kepada anggota kelompok yang mengalami kesulitan.

Data hasil penelitian menerangkan bahwa pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap watak kewarganegaraan mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung sebesar 51,8% walaupun tidak semuanya dipengaruhi kecerdasan interpersonal, ada faktor lain yang mempengaruhi yakni pendidikan di lingkungan keluarga, lingkaran pertemanan, media sosial, dan keadaan ekonomi. Adanya pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap watak kewarganegaraan menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kecerdasan interpersonal yang diterapkan mahasiswa, maka watak kewarganegaraan semakin lebih baik sehingga mahasiswa akan lebih memahami nilai dan norma di masyarakat, berkepribadian yang luhur, beretika dan berkeadaban sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pengujian hipotesis atau praduga yang peneliti lakukan mengenai pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, dapat ditarik benang merah bahwasannya kecerdasan interpersonal berpengaruh positif terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung. Kecerdasan interpersonal berpengaruh sebesar 51,8% terhadap *civic disposition* dan sisanya sebesar 48,2% dipengaruhi oleh hal lain di luar variabel yang diteliti antara lain pendidikan di lingkungan keluarga, lingkaran pertemanan, media sosial, dan keadaan ekonomi. Pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* ditunjukkan dengan koefisien regresi yang memperlihatkan nilai positif yaitu 0,657 dan nilai signifikansi 0.000 (<0,05). Nilai koefisien regresi memberikan pernyataan bahwa pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* berbanding tegak lurus, artinya semakin meningkatnya kecerdasan interpersonal yang dipahami dan diimplementasikan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, maka watak kewarganegaraan semakin lebih baik sehingga mahasiswa akan lebih memahami nilai dan norma di masyarakat, berkepribadian yang luhur, mengedepankan etika dan keadaban sesuai dengan nilai-nilai atau norma luhur bangsa, menjadikan mahasiswa yang bukan hanya cakap dalam pengetahuan tapi juga cerdas dan berkarakter.

Referensi

- Adha, M. M. & Ulpa, E. P. (2020). Pendidikan Karakter : Aktivitas Sukarelawan Muda Era Modern Bekerja Secara Daring dan Luring di Lokasi Cultural Event. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKN Vol. 07, No. 2*
- Adha, M. M., & Nurmalisa. (2016). Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 64-71
- Adha, M. M., & Perdana. (2020). Implementasi Blended Learning untuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 89-101
- Adha, M. M., & Supriyono. (2020). Penguatan Karakter Empati Mahasiswa Kebidanan Melalui Metode Sosiodrama pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
- Adha, M. M., & Yanzi, H. (2013). Model pengembangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai ham dan demokrasi. *Jurnal Media Komunikasi FPIPS*, 12(2), 1-16.
- Adha, M. M., Lestari, V., Wardani, R., Winarningsih, W. (2021). Penguatan Civic Virtue Pada Pembelajaran PPKN Dalam Rangka Menghadapi Era Society 5.0.
- Adha, M. M., Yanzi, H., Rohman, Suntoro, I. (2020). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Aplikasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 7(2)
- Agustian, A. G. (2006). *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Akyas A, Hari. (2004). *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta Selatan: Mizan Publika
- Armstrong, T. (2003). *Setiap Anak Cerdas*. (Terjemahan Lina Buntaran) Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Arif, Dikdik B. (2016). Pengembangan Komponen Kompetensi Kewargaan Dalam Buku Teks Pendidikan Kewarganegaraan SMP/MTs. *Jurnal Civics*. 57-58

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Azhar, N., & Adri, M. (2008). Uji Validitas Dan Reliabilitas Paket Multimedia Interaktif. <http://elektronika.unp.ac.id> (online) diakses pada tanggal 07 Oktober 2022
- Baharuddin, & Wahyuni Esa Nur. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50-56.
- Cholisin. (2007). *Ilmu Kewarganegaraan - Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Universitas Terbuka
- Damanhuri, Legian W.H., Nurlita R. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Meningkatkan Civic Disposition Siswa. *Untirta Civic Education Journal*
- Davis, K., & Newstrom, J. W. (1996). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fusnika, F. (2016). Pembinaan civic disposition berbasis nilai-nilai kemanusiaan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah tinggi ilmu Kesehatan kota sukabumi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2007). *Social Intelligence*. (Terjemahan Hariono S.Imam). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gultom, Andri, "Keracunan Sains dan Obat Penawarnya," Researchgate, 2022<https://www.researchgate.net/publication/363207278_Keracunan_Sains_dan_Obat_Penawarnya>
- Gultom, Andri, "Mencurigai Mitos Timur dan Barat," Researchgate, 2022<https://www.researchgate.net/publication/364194071_Mencurigai_Mitos_Timur_dan_Barat>
- Halisah, H., Caska, C., & Natuna, D. A. (2022). Pengaruh Konsep Diri dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Disiplin Kerja Guru SD Negeri Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Haryanto, (2011). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal*. 4-5.
- Irwan, Irwan. (2021). Revitalisasi Civic Disposition dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 498-505.
- Kpai. (2020). KPAI : Sejumlah Kasus Bullying sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> (online). Diakses pada tanggal 02 Oktober 2022
- Lukitoaji, Beny D. (2017). Pembinaan Civic Disposition Melalui Model Pembelajaran Project Citizen Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan 2 Untuk Menumbuhkan Nilai Moral Mahasiswa Prodi Pgsd Fkip Upy. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 102-116.
- Machali, I. (2014). Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. 19, 1 (1), 21-45.
- Malatuny, Yakob G., & Rahmat, Rahmat. (2017). Pembelajaran Civic Education Dalam Mengembangkan Civic Disposition. *Jurnal Pedagogika*, 56-68.
- Mentari, A., Shelina, N., Yanzi, H. (2019). Peran Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Sikap Demokratis untuk Meningkatkan Civic Disposition Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*
- Monks, F. J. Knoers, & Haditono, (2005). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: UGM Press
- Mulia P, Vanya K. (2021). Pengertian Kewarganegaraan secara Yuridis dan Sosiologis.<https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/07/124517769/pengertian-kewarganegaraan-secara-yuridis-dan-sosiologis>. (online). Diakses pada tanggal 06 Oktober 2022
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Jurnal Tadrib*. 75-97.

- Prasetyo, A. (2022). Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Menengah Pertama. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 1-10.
- Prasetyo, Edi, dkk. (2017). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Civic Disposition (Watak Kewarganegaraan) Siswa di SMA Negeri 1 Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 1-13.
- Puspitasari, Q. D., & Wibowo, A. (2021). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas IV di SD Negeri Plebengan Bambanglipuro. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 1-7.
- Ramadhan, M. F., & Husen, A. (2021). Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMA Negeri 43 Jakarta. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 26-31.
- Rohima, Emma. (2017). Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Di Man Pematang Bandar. Medan: UIN Sumatera Utara
- Rozali, Yuli A. (2015). Kecerdasan Interpersonal Remaja ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi : Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta*. 448-449
- Suryanto, Suryanto. (2018). The Development of Learning Model Based on Controversial Issues to Strengthened the Character of Civic Disposition. *Cakrawala Pendidikan*, no. 2, Jun. 2018
- Thomas M. N. (2014). Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif Dalam Komunikasi Interpersonal. Vol.5 No.1 April 2014: 501-509 Character Building Development Center. Jakarta : BINUS University
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).
- Waty, D. N., Nurmalisa Y, Putri, D.S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Civic Disposition di SMP Gajah Mada Bandar Lampung. 9 (1)
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan : Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara